FAKTOR DETERMINAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAYAMANYA KABUPATEN POSO

Nurfatimah

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palu
Email: nfatimahhh@gmail.com

Abstrak

Berbagai studI dan pengamatan menunjukkan bahwa dewasa ini terdapat kecenderungan penurunan pemberian ASI dan mengganti ASI dengan susu fomula sudah merupakan hal yang umum di masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh promosi susu formula, konseling ASI, nilai budaya, dan dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kayamanya Kabupaten Poso. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study.* Sampel yang diambil sebanyak 130 orang ibu yang menyusui sebagai responden yang dilakukan secara acak sederhana. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan uji chi-square dan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi susu formula (p=0,000 OR=0,154), nilai budaya (p=0,012 OR=0,283) dan dukungan suami (p=0,000 OR=15,583) merupakan faktor determinan pemberian ASI eksklusif. Konseling ASI (p=0,455) tidak berpengaruh terhadap pemberian ASI ekslusif. Dari ketiga variabel, dukungan suami adalah faktor yang paling dominan mempengaruhi pemberian ASI ekslusif (p= 0,000 OR=15,583)

Kata-kata kunci *: ASI Eksklusif, promosi susu formula, nilai budaya, dukungan suami*

Abstract

Various studies and observations suggest that today there is a downward trend and replace breast feeding with milk fomula is already a common thing in society. The aim of the research was to acknowledge the effect of formula milk promotion, breast milk counceling, culture value, and husband's support on the exclusive breast milk feeding. The research was conducted inthe work region of Kayamanya Community Health Center, Poso Regency. The research design was a cross sectional study, by interviewing 130 breast feeding mothers as respondents. Samples were withdrawn randomly in five sub districts representing the research location. The data were analyzed with chi-squared test, continued with logistic regression. The result of the research indicated that the promotion of formula milk (p=0,000 OR=0,154), culture value (p=0,012 OR=0,283) and husbands' supports (p=0,000 OR=15,583) were determinant factors of exclusive breast feeding. Meanwhile breast milk counceling (p=0,455) did not have an effect onexclusive breastfeeding. Of the three variables, husband's support wasthe most dominant factor influencing exclusive breast feeding (p=0,000 OR=15,583).

Keywords*: Exclusive breast milk, formula milk promotion, culture value, husband's support.*

PENDAHULUAN

ASI (Air Susu Ibu) adalah istilah untuk cairan putih yang dihasilkan oleh kelenjar payudara wanita melalui proses laktasi. ASI terdiri dari berbagai komponen gizi dan non gizi. Komposisi ASI tidak sama selama periode menyusui, pada akhir menyusui kadar lemak 4–5 kali dan kadar protein 1,5 kali lebih tinggi daripada awal menyusui dan juga terjadi variasi dari hari ke hari selama periode laktasi. Keberhasilan laktasi dipengaruhi oleh kondisi sebelum dan saat kehamilan. Kondisi sebelum kehamilan ditentukan oleh perkembangan payudara saat lahir dan saat pubertas. Pada saat kehamilan yaitu trimester II payudara mengalami pembesaran karena petumbuhan dan diferensiasi dari lobulo alveolar dan sel epitel payudara (1). Dua frefleks pada

ibu yang sangat penting dalam proses laktasi, refleks prolaktin dan refleks aliran yang timbul akibat perangsangan puting susu oleh hisapan bayi (2).

Persiapan memberikan ASI dilakukan bersamaan dengan kehamilan. Pada kehamilan, payudara semakin padat karena retensi air, lemak serta berkembangnya kelenjar-kelenjar payudara yang dirasakan tegang dan sakit.Persiapan untuk memberikan ASI berlangsung segera setelah terjadi kehamilan maka korpus luteum berkembang terus dan mengeluarkan estrogen dan progesteron, untuk mempersiapkan payudara, agar pada waktunya dapat memberikan ASI. Estrogen akan mempersiapkan kelenjar dan saluran ASI dalam bentuk proliferasi, deposit lemak, air, dan elektrolit, jaringan ikat makin banyak dan mioepitel disekitar kelenjar mamae semakin membesar,sedangkan progesteron meningkatkan kematangan kelenjar mamae bersama dengan hormon lainnya (3).

Pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim. Memberikan ASI secara eksklusif berarti keuntungan untuk semua, yaitu bayi akan lebih sehat, cerdas, dan berkepribadian baik, ibu akan lebih sehat dan menarik, perusahaan, lingkungan, dan masyarakat pun akan lebih mendapat keuntungan (4). Susu formula yang didapatkan ibu saat melahirkan berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayinya, memberikan susu formula kepada bayi saat ASI belum keluar bukan merupakan tindakan yang tepat karena tidak sesuai lagi dengan standar ASI eksklusif (5).

Dalam pendidikan kesehatan sudah ada kesiapan mental dari sasaran untuk merubah perilakunya namun kenyataannya tidak selalu demikian, sehingga perlu adanya konseling.Konseling merupakan pendekatan paling banyak digunakan dalam pendidikan kesehatan untuk membantu individu dan keluarga untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya. Jalan terbaik bagi ibu untuk memberikan ASI pada bayinya adalah membuat perencanaan bagi setiap ibu, tidak saja pada saat menyusui tapi jauh hari sebelumnya misalnya sejak hamil yang harus dilakukan secara individualisasi, sesuai dengan cara hidupnya, pola jam kerjanya, latar belakang kultur, tingkat pendidikan, penghasilan dan sebagainya.

Selain itu juga dibutuhkan tenaga kesehatan yang berperan sebagai konselor haruslah memiliki kemampuan dan kecakapan yang diperoleh dari pelatihan khusus tentang konseling laktasi.Pelatihan berfungsi menyediakan pelayanan kesehatan untuk sewajarnya dan cukup mendukung ibu untuk menyusui bayinya.Materinya mengisi gap pada para konselor.Ini merupakan hal yang positif, pendekatan yang proaktif bagi *breastfeeding* promosi. Sehingga semua pihak terkait dengan pelayanan kesehatan memiliki sikap yang mendukung pemberian ASI pada ibu untuk bayinya. Dalam penelitian yang dilakukan di Ghana oleh Aidam (2005) bahwa konseling laktasi dan pelatihan konseling gizi bagi ibu-ibu dapat meningkatkan pemberian ASI eksklusif bagi bayi usia 0-6 bulan, Dari hal tersebut peneliti tergerak melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor determinan pemberian ASI eksklusif (6)

METODE

Penelitian ini menggunakan desain “Studi potong lintang” *(Crossectional Study)* yang merupakan salah satu jenis rancangan penelitian yang sifatnya analitik dan termasuk dalam jenis rancangan penelitian observasional. Desain ini dimaksudkan untuk mempelajari dinamika dan variasi variabel yang termuat dalam judul penelitian “Faktor determinan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kayamanya Kabupaten Poso”. Faktor determinan yang tergabung dalam faktor determinan pemberian asi adalah: promosi susu formula, konseling ASI, nilai budaya, dukungan suami sedangkan variabel dependennya adalah pemberian ASI eksklusif.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi dan telah disusui selama satu tahun di wilayah kerja Puskesmas Kayamanya Kabupaten Poso periode Juni 2013 sampai dengan Juli 2014.

Sampel yang ditarik dari populasi penelitian disusun sebagai berikut ini.

a) Unit observasi. Adalah ibu yang mempunyai bayi dan telah disusui selama 1 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kayamanya Kabupaten Poso,
b) Unit analisis. Adalah Pemberian ASI eksklusif, dan faktor determinan yang memengaruhinya (promosi susu formula, konseling ASI, budaya, dukungan suami).
c) Besar Sampel. Dihitung dengan menggunakan rumus sampel untuk penelitian kesehatan dengan populasi (N) diketahui, seperti yang diperkenalkan oleh *Stanley Lemeshow, dkk* (7)
d) Teknik penarikan sampel. Penarikan sampel dari populasi penelitian dilakukan dengan cara random sederhana atau *simple random sampling*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar ibu menyusui memiliki latar belakang pendidikan terakhir yakni SLTA (43.1%) dan sebagian besar ibu menyusui (84%) bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT). Dari hasil analisis hanya 49,2% ibu menyusui yang memberikan ASI eksklusif. Selebihnya (50.8%) tidak memberikan ASI eksklusif.

Apabila dilihat dari distribusi pemberian ASI Eksklusif menurut urutan kelahiran anak, maka pemberian ASI Eksklusif meningkat mulai dari urutan kelahiran anak pertama sampai dengan kedua, yaitu masing-masing 41.0% dan 54,3%. Setelah anak ketiga persentasenya turun dari 57,7% menjadi 0,0% sampai dengan anak ke enam. Selanjutnya meningkat kembali mulai urutan anak ketujuh sebesar 2,3%.

A. Analisis Univariat

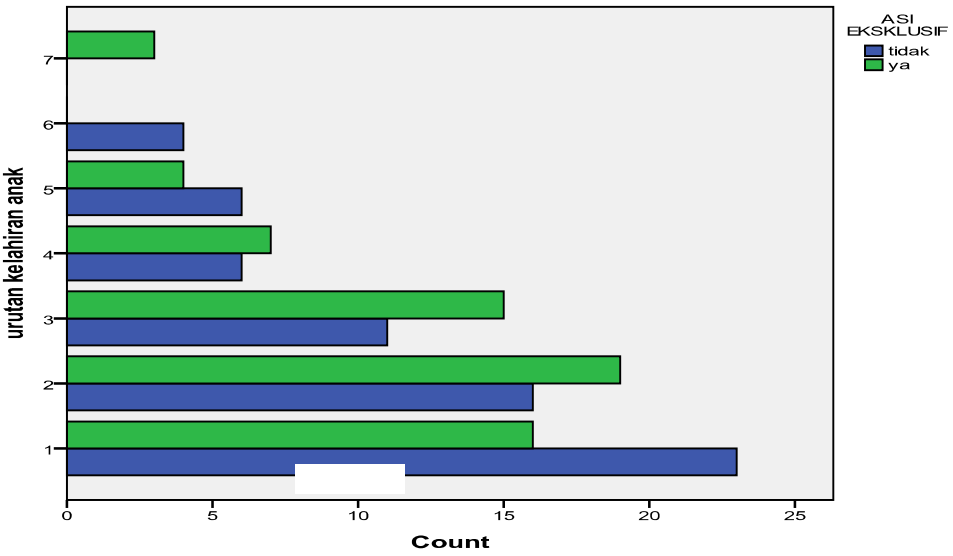

Gambar 1. Distribusi ASI Eksklusif Menurut Urutan Kelahiran Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Kayamanya Kabupaten Poso

Jika dilihat dari segi pekerjaan, ibu menyusui yang bekerja sebagai ibu rumah tangga lebih banyak memberi ASI eksklusif pada bayinya. Pekerjaan merupakan alasan yang sering digunakan oleh ibu untuk berhenti menyusui bayinya. Di daerah perkotaan, ibu banyak turut bekerja mencari nafkah, sehingga tidak dapat menyusui bayinya secara teratur.

1. Promosi susu formula

Promosi susu formula merupakan upaya mengenalkan, memasarkan, menyebarluaskan, maupun menjual produk susu formula kepada masyarakat yang bertujuan agar masyarakat mengenal, menerima atau membeli produk tersebut hingga memakainya dengan setia. persentase ibu menyusui yang tidak pernah mendapatkan promosi mengenai susu formula lebih tinggi (54,6%), dibandingkan dengan ibu menyusui yang pernah mendapatkan promosi mengenai susu formula (45,4%).

2. Konseling ASI

Konseling ASI merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan melalui wawancara konseling kepada ibu hamil / ibu menyusui yang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi. Responden (Ibu menyusui) yang pernah mendapatkan konseling ASI dalam penelitian ini dapat dilihat pada ***Gambar 2*** yang memperlihatkan bahwa sebagian besar ibu menyusui yaitu sebesar 59.2% pernah mendapatkan Konseling mengenai ASI.

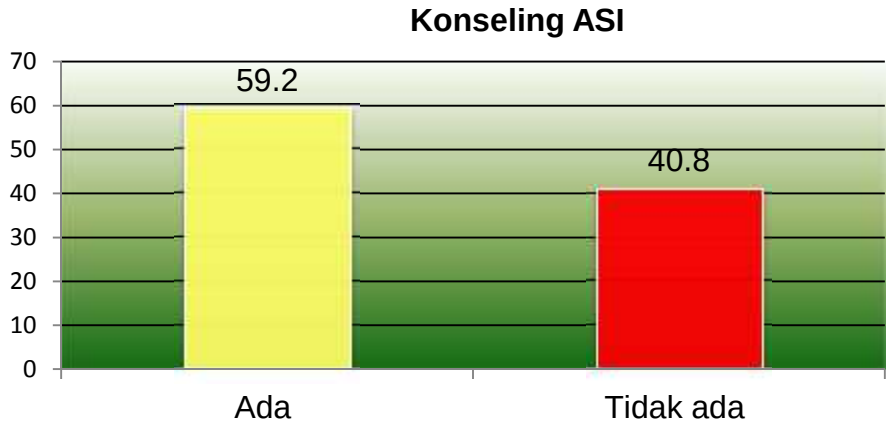

Gambar 2. Distribusi ASI Eksklusif Menurut Konseling ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Kayamanya Kabupaten Poso

3. Nilai budaya

Budaya dapat diekspresikan sebagai norma-norma dan nilai-nilai dalam kelompok tertentu, berdasarkan cara hidup dan pemberian asuhan yang diputuskan, dikembangkan, dan dipertahankan oleh anggota kelompok tersebut (Leininger, 1991). Budaya dalam penelitian ini merupakan kebiasaan yang menyertai ibu dalam memberikan ASI pada bayinya. G*ambar 3* memperlihatkan bahwa 58,5% responden (ibu menyusui) dalam memberikan ASI pada bayinya, disertai dengan nilai budaya (kebiasaan) yang merugikan pemberian ASI

Gambar 3. Distribusi ASI Eksklusif Menurut Nilai Budaya Di Wilayah Kerja Puskesmas Kayamanya Kabupaten Poso

4. Dukungan suami

Dukungan suami merupakan suatu upaya yang diberikan oleh seorang suami kepada istrinya yang sedang dalam masa menyusui, baik berupa dukungan moril maupun materil untuk memberikan ASI pada bayinya. Gambar 4 memperlihatkan bahwa 60% responden (ibu menyusui) mendapatkan dukungan dari suaminya untuk memberikan ASI pada bayinya.

Gambar 4. Distribusi ASI Eksklusif Menurut Dukungan Suami Di Wilayah Kerja Puskesmas Kayamanya Kabupaten Poso

B. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat promosi susu formula terhadap pemberian ASI eksklusif memperlihatkan nilai p = 0,000 (signifikan), ini berarti ada hubungan antara promosi susu formula terhadap pemberian ASI eksklusif. Konseling ASI terhadap pemberian ASI eksklusif memperlihatkan nilai p = 0,455 (tidak signifikan), ini berarti konseling ASI tidak berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai budaya memperlihatkan nilai p= 0,000 (signifikan), ini berarti ada hubungan antara nilai budaya terhadap pemberian ASI eksklusif, sedangkan Dari distribusi dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif memperlihatkan p=0,000 (signifikan), ini berarti dukungan suami juga berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif.

1. Analisis Pengaruh secara simultan (Multivariat) faktor determinan terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis multivariat memperlihatkan bahwa dari ketiga variabel (promosi susu formula, nilai budaya, dan dukungan suami, yang memberikan pengaruh dominan terhadap pemberian ASI Eksklusif adalah variabel dukungan suami. Nilai *OR* untuk masing-masing faktor yang mempengaruhi dijelaskan sebagai berikut.

Tabel. 1. Analisis Pengaruh Faktor Determinan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kayamanya Kabupaten Poso

		B	Wald	P	Exp(B)
Step 1	Promosi Susu Formula	-1.874	13.316	0.000	0.154
	Dukungan Suami	2.746	25.216	0.000	15.583
	Budaya	-1.261	6.384	0.012	0.283

Regresi Logistik

Promosi susu formula, dengan nilai *OR* 0.154 p = 0,000 memberikan arti bahwa ibu yang memperoleh promosi susu formula cenderung untuk tidak memberikan ASI Eksklusif daripada ibu yang tidak memperoleh promosi susu formula.

Nilai budaya, dengan nilai *OR* 0.286 p = 0,012 memberikan arti bahwa ibu yang memberikan ASI disertai dengan adanya nilai budaya (kebiasaan) yang merugikan pemberian ASI, cenderung untuk tidak memberikan ASI Eksklusif daripada ibu yang memberikan ASI tanpa adanya nilai budaya.

Dukungan Suami, dengan nilai *OR* 15.583 p = 0,000 memberikan arti bahwa ibu yang mendapatkan dukungan untuk menyusui cenderung untuk memberikan ASI Eksklusif 15 kali lebih besar daripada ibu yang tidak mendapatkan dukungan.

Puskesmas Kayamanya adalah salah satu Pusat pelayanan kesehatan yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Poso, dimana Puskesmas tersebut merupakan salah satu institusi pelayanan kesehatan yang didalamnya terdapat bangunan, peralatan, manusia (petugas kesehatan atau perawat, pasien, dan pengunjung) dan kegiatan pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan kesehatan ibu hamil yang sedang menyusui. Pada setiap pelayanan kesehatan ternyata selain dapat menghasilkan dampak positif berupa produk pelayanan kesehatan yang baik terhadap pasien, juga dapat menimbulkan dampak negatif berupa pengaruh buruk kepada manusia . Faktor sumber daya manusia, utamanya petugas kesehatan (perawat, bidan, maupun dokter), yang secara langsung berhubungan dengan proses pelayanan ibu menyusui/ibu hamil dan pasca persalinan/menyusui, memegang peranan yang sangat penting untuk menghasilkan dampak positif terhadap pelayanan yang diberikan oleh institusi pelayanan kesehatan Puskesmas Kayamanya Kabupaten Poso.

Dalam pelaksanaan tugasnya sebagai petugas kesehatan/kebidanan, pada Puskesmas Kayamanya Kabupaten Poso, yang merupakan sumber daya manusia pemberi pelayanan, dituntut kemampuan yang optimal untuk menghasilkan kinerja berupa pelayanan kesehatan/kebidanan pada ibu menyusui. khususnya dalam melakukan pelayanan yang sifatnya profesional, maka petugas kesehatan dituntut untuk mampu mengajak masyarakat (ibu menyusui) untuk menegakkan motto kesehatan yakni ”Memberi ASI eksklusif lebih baik dari pada memberi susu formula”.

Penelitian ini terfokus pada penilaian pengaruh faktor determinan menyusui (Promosi susu formula, konseling ASI, budaya, serta dukungan suami) terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kayamanya Kabupaten Poso. Puskesmas Kayamanya sebagai sebuah institusi yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan ibu menyusui, dituntut untuk selalu memperhatikan prinsip pelayanan prima, yang merupakan bagian integral dari suatu pelayanan kesehatan. Dengan demikian diharapkan pelayanan kesehatan ibu menyusui memenuhi kriteria pelayanan standar dengan memanfaatkan teknologi tepat guna yang dapat diterima dengan mudah oleh ibu menyusui. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa faktor determinan yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, semuanya berpengaruh secara bermakna dengan arah positif, dengan perbedaan dalam tingkat kemaknaan dan kontribusinya terhadap pemberian ASI eksklusif. Hal ini dibuktikan melalui analisis statistik dengan menggunakan uji regresi linier sederhana yang diuraikan sebagai berikut ini.

2. Pengaruh Promosi susu formula terhadap pemberian ASI eksklusif

Secara teoritis diketahui bahwa Susu formula adalah produk berupa tepung susu (umumnya susu sapi) yang telah diformulasikan sedemikian rupa sehingga dianggap dapat memenuhi kebutuhan zat-zat gizi pada bayi. Menurut Roesli (2004), kelemahan yang mendasar pada susu formula ialah karena didalamnya berisi zat-zat yang sudah mati, tidak ada lagi sel yang hidup seperti sel darah putih, zat pembunuh bakteri, antibodi, serta tidak mengandung enzim maupun hormon yang mengandung faktor pertumbuhan. Kondisi seperti tersebut menimbulkan konsekuensi yang sangat berisiko untuk terjadinya gangguan kesehatan pada bayi yang menerimanya, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Yang paling riskan ialah bahwa produsen susu formula sangat gencar melakukan promosinya, melalui semua media cetak, maupun elektronik, institusi rumah sakit, rumah bersalin, Puskesmas, tempat praktek bidan. Selain daripada itu ibu yang baru melahirkan juga diberi sampel susu secara gratis. Kondisi inilah yang mulai menggeser kedudukan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini menemukan ibu yang memberikan ASI eksklusif 32,4% pernah memperoleh promosi susu formula, dan 69,5% yang tidak memperoleh promosi susu formula. Sumber informasi promosi susu formula adalah SPG susu formula (24,6%) dan petugas kesehatan (30,0%). Selain memperoleh promosi susu formula, ibu menyusui juga diberikan sampel susu formula (43,8%) baik oleh SPG susu formula maupun oleh petugas kesehatan.Ibu menyusui yang mendapatkan sampel susu formula dan memberi susu formula pada bayinya sebesar 29,2%, sedangkan yang menerima sampel susu formula tetapi tidak memberikan pada bayinya sebesar 25,4%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji regresi logistik ditemukan adanya pengaruh yang siginifikan antara promosi susu formula terhadap pemberian ASI eksklusif (p=0,000*OR*0.154). Hal ini memberikan arti bahwa ibu yang memperoleh promosi susu formula cenderung untuk tidak memberikan ASI Eksklusif daripada ibu yang tidak memperoleh promosi susu formula.

3. Pengaruh Nilai sosial Budaya terhadap pemberian ASI eksklusif.

Nilai sosial budaya diekspresikan sebagai norma-norma dan nilai-nilai dalam kelompok tertentu berdasarkan cara hidup dan pemberian asuhan yang diputuskan, dikembangkan, dan dipertahankan oleh anggota kelompok tersebut. Dari pemahaman tentang nilai budaya tersebut cukup berperan dalam menentukan seorang ibu menyusui untuk memberikan atau tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Berbagai faktor yang turut berperan dalam pengambilan keputusan tersebut seperti : pengalaman dalam keluarga tentang menyusui, pengalaman ibu sendiri, pengetahuan ibu dan keluarganya tentang manfaat ASI, sikap ibu terhadap kehamilannya, sikap suami dan keluarga lainnya terhadap pemberian ASI eksklusif, serta sikap tenaga kesehatan yang membantu terhadap pengambilan keputusan. Semua kondisi tersebut sangat menentukan diberikan atau tidaknya ASI eksklusif pada bayinya.Hasil penelitian ini menemukan : bahwa ibu yang memberikan ASI tidak eksklusif 68,4% adalah karena alasan budaya. Hasil uji regresi logistik ditemukan adanya pengaruh yang siginifikan antara nilai budaya terhadap pemberian ASI eksklusif (p= 0,012 *OR* 0.286), hal ini memberikan arti bahwa ibu yang memberikan ASI disertai dengan adanya nilai budaya (kebiasaan) yang merugikan pemberian ASI, cenderung untuk tidak memberikan ASI Eksklusif daripada ibu yang memberikan ASI tanpa adanya nilai budaya

4. Pengaruh Dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif

Suami mempunyai peran memberi dukungan dan ketenangan bagi ibu yang sedang menyusui, dalam praktek sehari-hari tampaknya peran ayah ini justru sangat menentukan keberhasilan menyusui. Hal ini mencakup seberapa jauh keterampilan masing-masing maupun ibu dalam menata dirinya, dengan melatih menata diri secara lahir batin, produksi ASI pun menjadi lebih lancar dengan kualitas yang makin baik.Perlu diingat bahwa ASI yang diproduksi untuk ibu tidak lepas dari keselarasan pikiran dan jiwa dari kedua orangtua. Melalui ASI, pikiran dan jiwa bayi ditumbuh kembangkan menjadi karakter yang kuat, cerdas dan bijaksana. Selain memberikan makanan yang baik untuk si ibu, ayah dapat mengambil peran sebagai penghubung dalam menyusui dengan membawa bayi pada ibunya. Dengan begitu, bayi mengetahui bahwa ayahnya menjadi jembatan bayinya dalam memperoleh makanan. Adapun bentuk dukungan yang dapat diberikan sehubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah: dukungan informasi tentang manfaat ASI, Dukungan penilaian tentang kebaikan ASI dibandingkan air susu sapi, Dukungan instrumental berupa pertolongan praktis, dan konkrit terhadap pemberian ASI eksklusif, serta dukungan emosional berupa dorongan untuk selalu memberikan ASI eksklusif.

Ingram J. Et al. (2003) menemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif oleh karena pengaruh para nenek pada wanita asia. Hasil Penelitian yang sama

juga pada nenek-nenek di Asia Selatan (8). Selanjutnya *Haider R, et al.* (1997) juga menemukan adanya pengaruh signifikan dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif pada rumah sakit di Bangladesh (9). Hasil penelitian ini menemukan bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif 84,6% memperoleh dukungan dari suami, dan 25,6% tidak memperoleh dukungan dari suami. Hasil uji regresi logistik ditemukan adanya pengaruh yang siginifikan antara dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif (p=0,000 *OR* 15.583), hali ini memberikan arti bahwa ibu yang mendapatkan dukungan untuk menyusui cenderung untuk memberikan ASI Eksklusif 15 kali lebih besar daripada ibu yang tidak mendapatkan.

PENUTUP

Faktor Promosi susu formula berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian asi eksklusif namun faktor Konseling ASI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif. Faktor nilai budaya dan Faktor Dukungan suami berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif. Analisis multivariat memperlihatkan variabel dukungan suami merupakan faktor dominan yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Penulis Menyarankan Untuk meningkatkan pemanfaatan pemberian ASI eksklusif maka perlu memberikan pemahaman pada ibu menyusui mengenai pentingnya serta fungsi ASI dalam pertumbuhan bayi, melalui semua jenis media, termasuk penyuluhan intensif bagi ibu menyusui waktu hami. Perlu dilakukan sosialisasi secara intensif mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif, terutama pada saat 6 bulan pertama kehidupan bayi dan adanya upaya secara intensif untuk merubah persepsi dan respon ibu menyusui tentang pentingnya ASI dalam masa pertumbuhan bayi serta efeknya bila tidak diberikan ASI serta dilakukan penelitian khusus mengenai peran dukungan suami secara intensif yang merupakan penentu pemberian ASI, dikalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Proverawati, A., Asfuah, S.(2009).Buku Ajar Gizi dan Kebidanan. Nuha Medika, Yogyakarta.
2. Kristiyanasari, W.(2009).ASI, Menyusui dan Sadari. Nuha Medika, Yogyakarta.
3. Manuaba, I.B.G., (1998).Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
4. Roesli, U., (2000). Mengenal ASI Ekslusif. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, Jakarta.
5. Amiruddin, R., Rostia. (2006). Promosi Susu Formula Menghambat Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 6-11 Bulan Di Kelurahan Pa'baeng-baeng Makassar Tahun 2006.
6. Aidam, et al, (2005). Lactation Counseling Increases Exclusive Breast-Feeding Rates in Ghana, (Online), Journal Of Human Lactation,Vol. 135, No. 7, http://jhl.sagepub.com
7. Lemeshow, S., Hosmer, D.W., and Klar, J. 1990.Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
8. Ingram, et al, (2003).South Asian Grandmothers' Influence on Breastfeeding in Bristol, (Online). http://www.sciencedirect.com
9. Haider, et al, (1997).Reasons For Failure Of Breast-feeding Counseling: Mother's Perspective in Bangladesh, (Online). http://www.ncbi.nlm.gov/pubmed.